

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak “hampa” atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok atau organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini (baik perorangan, kelompok, organisasi) dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi (Effendi, 2000).

Widjaja (2000), mengatakan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu. Mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditujukan kepada penerima pesan. Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. pengertian secara paradigmatis yaitu komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan memiliki tujuan tertentu, dengan pola komunikasi yang sebenarnya memberi tahu, menyampaikan pikiran dan perasaan, mengubah pendapat maupun sikap.

Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Menurut kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*Human Communication*) bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan

1. membangun hubungan antar sesama manusia
2. melalui pertukaran informasi
3. untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha merubah sikap dan tingkah laku itu. Komunikasi telah kita definisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia.

2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Gary Cronkhite *dalam* Effendy (2000) merumuskan empat asumsi pokok komunikasi yang dapat membantu memahami komunikasi :

1. Komunikasi adalah suatu proses (*communication is proses*)
2. Komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transtactive*)
3. Komunikasi adalah interaksi yang bersifat multidimensi (*communication is multidimensional*). Artinya karakteristik sumber, saluran, pesan, *audience* dan efek dari pesan, semuanya berdimensi kompleks. Suatu pesan, misalnya mempunyai efek yang berbeda-beda diantara *audience*. Tergantung pada keyakinan, kepribadian, motif maupun pola perilaku yang spesifikasi
4. Komunikasi merupakan interaksi yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud maksud ganda (*communication is multipurposeful*).

2.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi antarpribadi tersebut. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarpribadi diuraikan sebagai berikut:

A. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan, sebagai berikut (Suranto, 2010):

- a. Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimanaiia berbicara.
- b. Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator. Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.

B. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut (Suranto, 2010):

- a. Komunikator komunikator gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).
- b. Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).
- c. Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- d. Komunikator dan momunikan saling berprasangka buruk sehingga membosankan.
- e. Tidak digunakannya media yang tepatatau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya).
- f. Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbol-simbol tertentu.

2.2 Komunikasi Antarpribadi

Menurut Joseph A. Devito *dalam* Suranto (2010), komunikasi antar pribadi didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Gitosudarmo dan Agus Mulyono *dalam* Mulyana (2012) memaparkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil..

Mulyana (2012), menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun nonverbal secara simultan dan spontan. Menurut para ahli ada tiga perspektif yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang definisi komunikasi antarpribadi, yaitu:

- a. Perspektif komponensial, yaitu definisi komunikasi antarpribadi yang dilihat dari komponen-komponennya. Komunikasi antarpribadi dalam definisi ini diartikan sebagai proses mengirim dan menerima pesan-pesan diantara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai umpan balik dan efek.

- b. Perspektif pengembangan, yaitu definisi komunikasi antarpribadi yang dilihat dari “proses pengembangannya”. Komunikasi dalam definisi ini dianggap sebagai proses yang berkembang, yakni dari hubungan yang bersifat impersonal meningkat menjadi hubungan antarpribadi. Suatu komunikasi dikatakan bersifat antarpribadi bila berdasarkan pada a) data psikologis; b) pengetahuan yang dimiliki, dan c) aturan-aturan yang ditentukan sendiri oleh para pelaku komunikasi.
- c. Perspektif relasional, yaitu definisi komunikasi antarpribadi yang dilihat dari hubungan diantara dua orang. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok atau organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Komunikasi ini biasanya berlangsung secara berhadapan muka, bisa juga melalui sebuah medium telepon. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik: tiga orang). Lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok.

Menurut Gerald A Miller dalam Suranto (2010) komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari 3 tingkatan analisis:

- a. Analisis tingkat kultural, bahwa untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain paling tidak mempunyai kesamaan kultral.
- b. Analisis tingkat sosiologis, yaitu komunikator melakukan prediksi mengenai reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan berdasarkan keanggotaan kelompok yang mempunyai aturan-aturan yang bernilai.

- c. Analisis tingkat psikologis, komunikator ataupun komunikan mampu memprediksi kejiwaan lawannya. Keefektifan komunikasi dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai keinginan kita. Dengan cara berlatih mengungkapkan maksud keinginan kita, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasi tingkah laku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksudkan. Dalam tataran antarpribadi, komunikasi relatif lebih dinamis, bersifat dua arah, komunikator dan komunikan sama-sama aktif saling mempertukarkan pesan (mengirim dan menerima pesan) untuk dimaknai dan ditanggapi oleh pihak lainnya. Jadi, disebut komunikasi antarpribadi jika antara komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama, saling kenal, dan mempunyai tujuan yang sama.

2.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi Antarpribadi

Berikut ini merupakan komponen-komponen yang berperan dalam komunikasi antar pribadi (Suranto, 2010):

- a. Komunikator, yaitu orang yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
- b. *Encoding*, yaitu tindakan komunikator memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c. Pesan, merupakan hasil encoding berupa informasi, gagasan, ide, simbol, atau stimuli yang dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.

- d. Saluran/Media, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat berupa media cetak, audio, maupun *audiovisual*.
- e. Komunikan, yaitu orang yang menerima pesan, menganalisis, dan menafsirkan pesan tersebut sehingga memahami maknanya.
- f. *Decoding*, merupakan proses memberi makna dari pesan yang diterima.
- g. Umpan Balik, merupakan respon/tanggapan/reaksi yang timbul dari komunikan setelah mendapat pesan.
- h. Gangguan, merupakan komponen yang mendistorsi (menyebabkan penyimpangan/kekeliruan) pesan. Gangguan dapat bersifat teknis maupun semantis.
- i. Konteks Komunikasi, konteks dimana komunikasi itu berlangsung yang meliputi konteks ruang, waktu, dan nilai.

2.2.3 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Berikut ini merupakan ciri-ciri komunikasi antar pribadi (Suranto, 2010):

- a. Arus pesan dua arah

Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan. Komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat, komunikator dapat berubah peran sebagai penerima pesan maupun sebaliknya.

- b. Suasana nonformal

Komunikasi antarpribadi yang terjalin biasanya berlangsung dalam suasana nonformal dan pendekatan pribadi.

c. Umpan balik segera

Karena komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Komunikasikan segera memberikan respon secara verbal berupa kata-kata atau nonverbal misalnya pandangan mata, raut muka, anggukan, dan sebagainya.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat Jarak dekat yang dimaksud yaitu fisik (peserta komunikasi saling bertatap muka dalam satu lokasi) maupun psikologis (menunjukkan hubungan keintiman antar-individu).

e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat, sesuai tujuan komunikasi.

2.2.4 Keberhasilan Komunikasi Antarpribadi

Untuk menciptakan keberhasilan komunikasi antar pribadi, perlu dikembangkan sikap-sikap positif sebagai berikut (Suranto, 2010):

- a. Membuka pintu komunikasi, misalnya dengan cara lambaian tangan, senyum yang tulus dan simpatik, mengucapkan kata sapaan, mengajak berjabat tangan, menanyakan keadaan, meminta maaf dan permisi, dan mengucapkan terima kasih.
- b. Sopan dan ramah dalam berkomunikasi tidak hanya dalam berbicara, tetapi juga dalam berpenampilan.

- c. Jangan sungkan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Dengan begitu kita menaruh rasa hormat pada orang yang diajak berbicara, dan pada gilirannya kita akan dihormati pula.
- d. Penuh perhatian, hal ini dapat diketahui dari seberapa jauh komunikator mengetahui karakteristik komunikan atau seberapa jauh wali kelas menghafal nama-nama siswa, apa yang disukai atau tidak, dan lain-lain.
- e. Bertindak jujur dan adil. Hal ini akan mengantarkan komunikator pada keprofesionalan karena kejujuran merupakan prinsip professional yang penting.

2.2.5 Model-Model Komunikasi Antarpribadi

Berikut ini merupakan model-model komunikasi antar pribadi menurut Julia T. Wood dalam Vardiansyah (2004):

a. Model Linier (Komunikasi Satu Arah)

Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim ke penerima pasif. Dalam pembelajaran, pengirim yaitu wali kelas dan penerima yaitu siswa. Wali kelas hanya mengajar dengan metode ceramah. Ini berarti bahwa siswa tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang sedang dibicarakan. Model linier juga keliru dengan mewakili komunikasi sebagai urutan tindakan dimana satu langkah (mendengarkan) mengikuti langkah sebelumnya (berbicara). Dalam interaksi yang sebenarnya, bagaimanapun, berbicara dan mendengarkan sering terjadi secara bersamaan atau mereka tumpang tindih. Setiap saat dalam proses komunikasi

antarpribadi, peserta secara bersamaan mengirim dan menerima pesan dan beradaptasi satu sama lain.

b. Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah)

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik, yang merupakan tanggapan terhadap pesan. Dalam pembelajaran, siswa memberikan umpan balik/tanggapan terhadap pesan yang disampaikan wali kelas. Jadi, wali kelas dan siswa memiliki peran yang sama, sebagai pemberi dan penerima reaksi. Meskipun model interaktif merupakan perbaikan atas model linier, model interaktif ini masih menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berurutan dimana satu orang adalah pengirim dan yang lain adalah penerima. Pada kenyataannya, semua orang yang terlibat dalam komunikasi mengirim dan menerima pesan. Model Interaktif juga gagal untuk menangkap sifat dinamis dari komunikasi antarpribadi bahwa cara berkomunikasi berubah dari waktu ke waktu. Misalnya, guru dan siswa berkomunikasi dengan lebih mudah dan efektif setelah berminggu-minggu tidak bertemu karena libur sekolah.

c. Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Model transaksional komunikasi antarpribadi menekankan dinamika komunikasi antarpribadi dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam model transaksional ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara wali kelas dengan siswa, tetapi juga interaksi dinamis antarsiswa. Proses belajar mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa aktif. Model transaksional juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam

sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan apa makna yang diciptakan. Sistem-sistem, atau konteks, termasuk sistem bersama dari kedua komunikator (sekolah, kota, tempat kerja, agama, kelompok sosial, atau budaya) dan sistem pribadi setiap orang (keluarga, asosiasi agama, teman-teman). Akhirnya, kita harus menekankan bahwa model transaksional tidak melabeli satu orang sebagai pengirim dan orang lain sebagai penerima. Sebaliknya, kedua orang didefinisikan sebagai komunikator yang berpartisipasi sama dan sering bersamaan dalam proses komunikasi. Ini berarti bahwa pada saat tertentu dalam komunikasi, Anda dapat mengirim pesan (berbicara atau menganggukkan kepala), menerima pesan, atau melakukan keduanya pada saat yang sama (menafsirkan apa yang dikatakan seseorang ketika nodding untuk menunjukkan Anda tertarik).

2.3 Komunikasi Pendidikan

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan (Effendi, 2000). Pendapat tersebut menekankan pendidikan itu berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka dan mengabaikan kegiatan pendidikan secara umum pada masyarakat dan pendidikan secara khusus dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat pada pendapat berikutnya bahwa perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang

mengenai sesuatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan Pendidikan akan tercapai jika secara minimal prosesnya komunikatif. Bagaimana caranya agar proses penyampaian suatu materi mata ajar oleh pengajar/guru (sebagai komunikator) kepada para pelajar/siswa (sebagai komunikan) harus terjadi secara tatap muka dan secara timbal balik dua arah (Bahri,2011).

Ada beberapa komponen-komponen penting yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell *dalam* Rusydi (2006) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya. Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan 5 unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu pertama guru sebagai komunikan dan sumber yang menyampaikan informasi tertentu kepada anak didik. Kedua pengkodean (*Encoding*) adalah pengirim mengkodean informasi yang akan disampaikan ke dalam symbol atau isyarat. Ketiga pesan (*message*), pesan dapat dalam segala bentuk biasanya dapat dirasakan atau dimengerti satu atau lebih dari indra penerima. Keempat saluran (*chanel*) adalah cara mentransmisikan pesan, misal kertas untuk surat, udara untuk kata-kata yang diucapkan dan kelima adalah peserta didik sebagai penerima (*receiver*) yakni orang yang menafsirkan pesan penerima, jika pesan tidak disampaikan kepada penerima maka komunikasi tidak akan terjadi. Penafsiran kode (*decoding*) adalah proses dimana penerima menafsirkan pesan dan menterjemahkan menjadi informasi yang berarti baginya. Umpan balik (*feedback*) adalah pembalikan dari proses komunikasi dimana reaksi komunikasi pengirim dinyatakan.

Komunikasi menjadi sangat penting perannya karena peristiwa memindahkan pengetahuan dari sang guru kepada peserta didik, peristiwa membentuk perilaku dan moral yang baik, peristiwa belajar setiap harinya semua terjadi hanya lewat komunikasi yang dikembangkan sang guru dengan peserta didik. Komunikasi akan menjadi jendela jiwa sang guru untuk mampu memahami dan mengendalikan perilaku belajar peserta didik. Dengan menguasai komunikasi yang tepat maka sang guru punya peluang lebih menguasai dan mengendalikan proses belajar mengajar dikelas.

2.4 Motivasi Belajar

2.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Mc Donald *dalam* Sardirman (2011), motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan afektif/perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Motivasi belajar siswa merupakan segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada siswa agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

2.4.2 Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

Motivasi merupakan faktor kunci bagi kesuksesan pembelajaran. Idealnya, motivasi haruslah intrinsik karena akan memudahkan kemandirian pembelajaran. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Agar mendapatkan motivasi intrinsik, siswa perlu memenuhi hal-hal berikut (Djamarah,2010):

- 1) Memahami apa yang dipelajari.
- 2) Menjadi siswa yang ingin tahu (*inquisitive*)
- 3) Mampu melihat pembelajaran baru sebagai bagian dari gambar besar.
- 4) Menikmati tugas atau pengalaman pembelajaran.

Untuk memiliki motivasi intrinsik, siswa harus memiliki sasaran dan keinginan yang kuat untuk sukses. Contohnya, siswa belajar bukan karena mengharapkan pujian, hadiah, atau nilai yang bagus tetapi karena memang ia ingin mengetahui ilmu yang dipelajari tersebut. Namun ada siswa yang mengalami gangguan belajar karena motivasi intrinsiknya rendah, sehingga perlu diberi motivasi ekstrinsik agar mau belajar. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

2.4.3 Perbedaan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik maupun motivasi intrinsik perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang sudah tumbuh dari dalam individu. Oleh karena itu, dalam proses belajar, pada saat seorang siswa termotivasi secara intrinsik, apa yang dikerjakan siswa tersebut

lebih mengarah untuk mencapai kepuasan atau kesenangan mengalahkan tantangan daripada hanya sekedar menghindari tekanan, mendapat hadiah, atau faktor-faktor lain. Namun, motivasi intrinsik yang sudah tumbuh dalam diri untuk belajar ini tidak selalu dimiliki oleh siswa. Ada kalanya siswa membutuhkan motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar dirinya) untuk membuatnya belajar. Berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi intrinsik, perilaku siswa yang termotivasi secara ekstrinsik pada dasarnya tidak sungguh-sungguh berminat atau tertarik untuk melakukan aktivitas belajar (Wahyuni, 2010).

2.4.4 Fungsi Motivasi Belajar

Oleh karena itu, perlu adanya pembimbingan atau bantuan secara eksternal dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik siswa. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan menciptakan komunikasi yang baik antara wali kelas dengan siswa, menciptakan kedekatan, perasaan dihargai dan diperhatikan, maupun pemberian hadiah. Motivasi belajar memiliki fungsi sebagai berikut (Wahyuni, 2010):

- a. Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi dari setiap kegiatan belajar yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini menentukan arah dan kegiatan belajar yang harus dikerjakan sesuai tujuan belajar yang akan dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, misalnya, siswa kelas VI SD/MI yang ingin lulus ujian, menyeleksi cara-cara yang menurutnya dianggap tepat untuk dapat mencapai tujuannya lulus ujian

2.4.5 Ciri-ciri Siswa yang Termotivasi

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa yang mempunyai motivasi menunjukkan hal-hal berikut (Prawira, 2012):

- a. Minat dan perhatian terhadap pelajaran.
- b. Semangat untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.
- c. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.
- d. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.
- e. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan

Selain hal-hal di atas, siswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Wahyuni, 2010):

- a. Tekun mengerjakan tugas.
- b. Ulet memecahkan kesulitan dan hambatan belajar (tidak cepat putus asa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin
- d. Menunjukkan minat, peka, dan responsif terhadap bermacam-macam masalah/soal-soal dan bagaimana memikirkan pemecahannya.
- e. Lebih senang bekerja mandiri.
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (apabila sudah yakin akan sesuatu dan dipandang cukup rasional).

2.4.6 Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk individu yang sedang belajar. Tujuan pembelajaran bukan hanya untuk mengubah perilaku murid, tetapi membentuk karakter dan

sikap mental yang berorientasi pada global *mindset focus*, yang mempelajari cara belajar sepanjang hayat bukan hanya pada substansi mata pelajaran (Bahri, 2011). Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain:

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan sebagai penguat belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila sang anak yang belajar dapat dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya terhadap lingkungannya.

- b. Memperoleh tujuan belajar yang hendak dicapai.

Berkaitan dengan kemaknaan, seseorang akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi dirinya.

- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar.

Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Teori de Vito (Pendekatan Humanistik)

Menurut de Vito, komunikasi antarpribadi dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Karakteristik efektifitas ini dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu pendekatan humanistik, pendekatan pragmatis, dan pendekatan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik dikarenakan pendekatan ini paling cocok dibandingkan pendekatan lain. Pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan pendekatan ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang superior. Dengan terciptanya hubungan yang superior itulah maka tingkat kedekatan dan tali persaudaraan antar manusia dapat terjalin dengan harmonis. Dari kualitas-kualitas umum yang ada pada pendekatan ini, kemudian dapat kita turunkan beberapa perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif. Menurut de Vito dalam Suranto AW (2010), dalam pendekatan humanistik ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi antarpribadi yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi dan kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi, yaitu:
 - i. Komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.
 - ii. Mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.

- iii. Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.
- b. Empati (*empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, yaitu dengan memperlihatkan (a) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai (b) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta (c) sentuhan atau belaian yang sepantasnya
- c. Dukungan (*supportiveness*) merupakan hubungan antarpribadi yang efektif antara wali kelas dan siswa, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.
- d. Perasaan positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan,

meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama.

- e. Kesetaraan (*equality*) berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Syafruddin (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh komunikasi antarpribadi guru terhadap siswa dalam peningkatan motivasi belajar siswa di SMK 1 TD Pardede Foundation. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian Syafruddin Pohan menggunakan teori self disclosure dan motivasi belajar. Dari hasil penelitian, terbukti bahwa komunikasi antarpribadi guru dan siswa berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMK 1 TD Pardede. Penelitian Syafruddin memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan penelitian Syafruddin (2011) dengan penelitian ini adalah pada teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori De Vito sedangkan penelitian Syafruddin menggunakan teori *self disclosure*.

2. Pontoh (2013) melakukan penelitian dengan judul peranan komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. Dengan subyek penelitian guru dan murid di TK Santa Lucia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian, peranan komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan pengetahuan anak sudah cukup baik karena guru berkomunikasi secara verbal dan non verbal untuk berinteraksi dengan murid di sekolah taman kanak-kanak Santa Lucia. Pesan yang disampaikan dalam Komunikasi antarpribadi guru dengan murid lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut. Penelitian Pontoh memiliki kesamaan metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pontoh terletak pada tujuan penelitian, Pontoh melakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan pengetahuan anak sedangkan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi siswa.
3. Febriati (2013) melakukan penelitian dengan judul efektivitas komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri Kota Bontang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan teori pendekatan humanistik. Hasil dari penelitian ini adalah efektivitas komunikasi antar pribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan siswa dalam bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bontang telah berjalan dengan efektif dan telah mencapai tujuan yang diharapkan yakni terciptanya lingkungan sekolah bebas dari perilaku nakal. Penelitian Febriati memiliki kesamaan metode penelitian yaitu

deskriptif kualitatif dan teori penelitian yaitu pendekatan humanistik dan perbedaan penelitian Febiati terletak pada tujuan penelitian.

4. Simanjuntak (2014) melakukan penelitian dengan judul peranan komunikasi antarpribadi pendamping dengan klien dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan humanistik. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 2 kualitas yang berperan baik (empati dan kesetaraan). Sedangkan 3 kualitas dikatakan cukup berperan dan harus ditingkatkan (keterbukaan, sikap mendukung, dan sikap positif). Penelitian Simanjuntak memiliki kesamaan metode penelitian dan teori yang akan digunakan dengan penulis, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dan teori pendekatan humanistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Simanjuntak terletak pada objek dan tujuan penelitian.

2.7 Kerangka Pemikiran

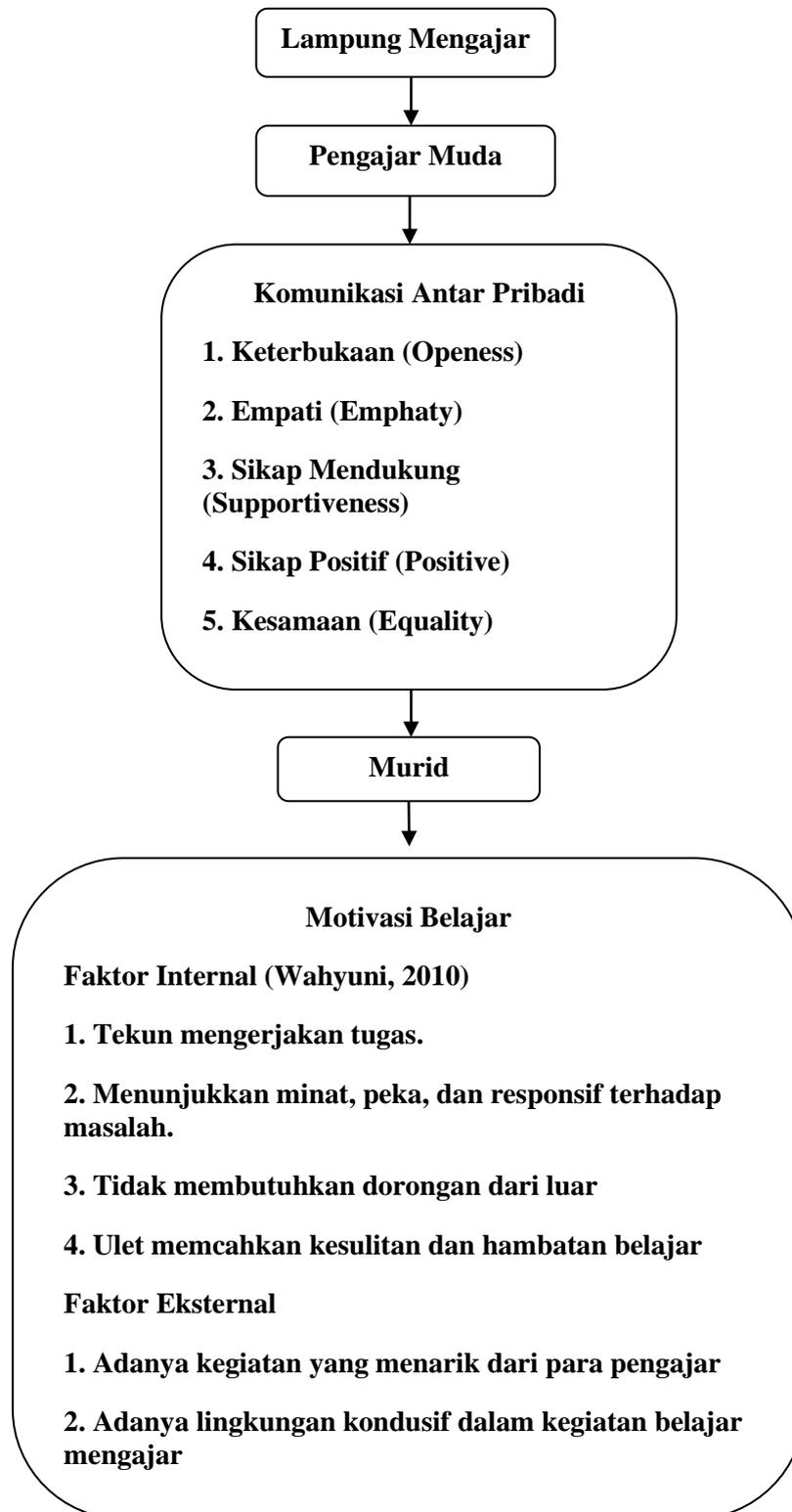
Dilihat dari prosesnya komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator (pengajar muda) dengan komunikan (peserta didik) melalui berbagai media atau saluran komunikasi untuk kemudian komunikan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator untuk mengetahui apakah pesan tersebut dapat dipahami atau tidak. Peran pengajar muda dalam mendidik serta membimbing peserta didik dalam belajar dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Hal itu disebabkan, dalam penyaluran informasi belajar dibutuhkan kualitas komunikasi yang baik berupa dorongan, dukungan, dan motivasi dari pengajar muda, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan belajar yang lebih maksimal.

Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan komunikasi yang paling efektif. Tiada satupun komunikasi yang dapat menggantikannya, sekalipun itu melalui media. Karena dalam komunikasi antar pribadi kita bisa melihat dan mengawasi panca indra serta *gesture* tubuh lawan bicara secara langsung. Kualitas komunikasi pengajar muda dengan peserta didik dapat diwujudkan dengan melihat pada penyampaian pesan dari pengajar muda kepada peserta didik atau dari peserta didik ke pengajar muda. Penulis menggunakan rancangan pendekatan humanistik untuk meneliti kualitas hubungan, dengan memusatkan perilaku spesifik yang haru digunakan komunikator untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pengajar muda yang berinteraksi dengan para peserta didik tentu akan saling berhadapan. Untuk itu, sebagai komunikator pengajar muda diharapkan mampu berkomunikasi secara baik dan efektif untuk membuat peserta didik termotivasi untuk belajar lebih giat. Perwujudan komunikasi pengajar muda dengan peserta didik terebut berarti pengajar muda tidak hanya memantau kegiatan belajar mengajar dan memantau kemajuan belajarnya saja akan tetapi juga membangun relasi yang baik dengan memahami kebutuhan fisiologis maupun psikologis peserta didik, mendukung kegiatan peserta didik dalam belajar seperti menciptakan kondisi belajar yang baik, memberi bimbingan belajar, dan mencarikan solusi kesulitan dalam belajar.

Dari uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui peranan komunikasi antar pribadi yang digunakan pengajar muda dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDN 01 Pulau Legundi dengan menerapkan pendekatan humanistik (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan).

Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian